

MENELAAH ULANG KEHARAMAN FILSAFAT: MUATAN-MUATAN FILOSOFIS DALAM AYAT-AYAT AL-QUR'AN

Muqoffi Abdur Rohman Alif

UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi, Muaro Jambi, Indonesia

abdurrohmanalif98@gmail.com

M. Lutfi Hydayatullah Taraja

UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi, Muaro Jambi, Indonesia

muhammadlutfihydayat9@gmail.com

Info Artikel

Nama:

Muqoffi Abdur Rohman Alif

Email:

abdurrohmanalif98@gmail.com

Abstrak

Dalam artikel ini akan dipaparkan sebuah upaya menelaah ulang pendapat sebagian orang, khususnya kelompok keagamaan, yang mengatakan bahwa berfilsafat adalah sebuah keharaman. Islam sebagai sebuah peradaban memiliki sejarah yang berkaitan erat dengan filsafat. Para Sejarawan berpendapat jika kemajuan peradaban Islam pada era Daulah Abbasiyah, salah satunya dipicu oleh kemajuan filsafa dalam peradaban tersebut. Di sisi lain Al-Qur'an sebagai sumber utama pedoman hidup umat Islam, ternyata memuat ayat-ayat yang bernilai filosofis. Hal ini seakan-akan Allah Swt sebagai Tuhan memerintahkan manusia untuk berfilsafat. Terdapat banyak ayat Al-Qur'an yang menstimulasi umat Islam untuk maksimal dalam mendayagunakan potensi akal yang mereka miliki. Lalu sudah tepatkah bila keharaman dilekatkan pada Filsafat Islam?. Adapun metode penelitian yang digunakan dalam artikel ini adalah penelitian kepustakaan (library research). Penulis mengumpulkan data dengan melakukan penelaahan terhadap buku, literatur, catatan, serta berbagai laporan yang berkaitan dengan masalah yang ingin diteliti. Selanjutnya penulis berkesimpulan bahwa argumentasi pengharaman filsafat yang disampaikan oleh tokoh-tokoh Salafi sejatinya adalah sikap mereka terhadap ilmu kalam, bukan filsafat. Ilmu kalam hanyalah sebagian kecil dari luasnya kajian filsafat. Lebih dari pada itu sejatinya tidak terlalu penting apakah filsafat diharamkan ataupun dihalalkan, Sebab ketika seseorang sedang berpikir atas segala sesuatu, maka seseorang tersebut sudah bisa dikatakan sedang berfilsafat.

Kata Kunci:

Filsafat, Filsafat Islam, Hukum Filsafat

PENDAHULUAN

Sejarah menunjukkan bahwa kemajuan atau kemunduran suatu bangsa sangat terkait erat dengan dinamika intelektual bangsa bersangkutan.¹ Kemajuan suatu bangsa biasanya berbanding lurus dengan kemajuan berpikir anggota masyarakatnya. Suatu bangsa tidak mungkin mencapai kemajuan peradaban bila kondisi sumber daya manusianya tidak maju. Di sisi lain, kemajuan berpikir masyarakat tentu saja dipengaruhi oleh kondisi intelektualitas yang maju pula.

¹ Mu'izzuddin, M. (2016). *Berpikir Menurut Al-Qur'an*. Studia Didaktika: Jurnal Ilmiah Bidang Pendidikan, 10 (01), halaman 75.

Suatu bangsa akan mengalami kemajuan apabila kondisi masyarakatnya berkualitas, masyarakat yang berkualitas adalah hasil dari kondisi intelektualitas yang berkualitas pula, artinya ada keterkaitan antara intelektualitas dengan kemajuan suatu bangsa.

Mengacu pada buku-buku sejarah, peradaban Islam pernah mengalami masa keemasannya pada Masa Khilafah Bani Abbasiyah (750 - 1258 M). Islam berada pada puncak kejayaannya pada era kepemimpinan Khalifah Harun al-Rasyid (786 - 809 M) dan al-Makmun (813 - 833 M). Pada masa kedua khalifah inilah Daulah Abbasiyah pada khususnya, dan Dunia Islam pada umumnya mencapai puncak kejayaan peradaban Islam.² Kemajuan ini dipicu oleh tradisi Intelektualitas masyarakat Islam yang sangat mencintai ilmu pengetahuan. Keterbukaan peradaban Islam pada semua pengetahuan, baik yang berasal dari dunia Islam maupun non-Islam, membuat peradaban Islam mengalami kemajuan yang luar biasa dalam segala bidang seperti ekonomi, budaya, sastra, dan ilmu pengetahuan.

Suwarno dalam jurnalnya mengatakan, bahwa elemen utama peradaban Islam ketika mencapai puncak kejayaannya adalah: (1) adanya aktivitas ilmiah, dan (2) kemajuan ilmu pengetahuan baik umum maupun keagamaan.³ Umat Islam kala itu sangat terbuka dengan semua jenis ilmu. Tidak ada pendikotomian ilmu dunia dan ilmu akhirat. Semua ilmu dipelajari dan diserap, baik yang berasal dari Islam maupun dari luar Islam.

Berkenaan dengan hal ini, Allah memberikan manusia sebuah karunia besar yakni akal. Allah Swt sebagai pencipta dari segala sesuatu yang ada di alam semesta, tidak membekali semua makhluk yang diciptakannya dengan Akal, hanya beberapa makhluk saja yang Allah bekali dengan Akal. Artinya, Akal adalah modal yang telah Allah Swt anugerahkan kepada manusia, sebagai modal manusia untuk mendapatkan keselamatan kehidupan dunia, dan keselamatan kehidupan akhirat. Selain itu, Islam memberikan penghargaan tertinggi kepada manusia yang mau memaksimalkan potensi akal yang mereka miliki. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya ayat-ayat Al-Qur'an yang memotivasi manusia untuk mendayagunakan akalny secara maksimal.

Filsafat sejatinya adalah disiplin ilmu yang mengasah dan menertibkan cara berpikir (akal) manusia. Filsafat mengajarkan kaidah-kaidah berfikir agar manusia tidak keliru dalam menggunakan akalny. Dalam perkembanganny, filsafat memang berasal dari peradaban Yunani, namun Filsafat Islam adalah disiplin ilmu

² Suwarno. (2019). *Kejayaan Peradaban Islam Dalam Perspektif Ilmu Pengetahuan*. Islamadina: Jurnal Pemikiran Islam, 20 (2), halaman 168.

³ Suwarno. (2019). *Kejayaan Peradaban Islam Dalam Perspektif Ilmu Pengetahuan*, halaman 171.

yang berbeda dengan filsafat versi asal munculnya. Filsafat Islam memiliki karakteristiknya sendiri, yang dalam hal ini adalah terdapat revisi-revisi dari para Filusuf Muslim, yang menyesuaikan filsafat dengan Syari'at Agama Islam. Terdapat proses akulturasi budaya berpikir Filsafat Yunani menuju tradisi berpikir Islam, yang bisa diartikan bahwa filsafat islam adalah upaya menjaga ketertiban berfikir yang dituntun batasan-batasan Agama melalui wahyu Tuhan.

Kendati demikian, tetap ada pendapat sekelompok orang, khususnya kelompok fundamentalis keagamaan, yang mengatakan bahwa mempelajari filsafat adalah sebuah keharaman yang berpotensi membuat Muslim menjadi murtad. Mereka berpendapat bahwa mempelajari filsafat adalah sia-sia belaka, yang membuat manusia menjadi semakin bingung dan ragu-ragu, termasuk meragukan kebenaran Tuhan. Lalu, apakah pendapat ini benar adanya?, apakah pendapat ini adalah pemikiran yang mendalam, atautkah hanya sekedar tendensi negatif dari kelompok-kelompok yang sejatinya tidak mengenali hakikat dari filsafat, khususnya Filsafat Islam?. Maka dari itu, artikel ini akan mencoba mentelaah pendapat-pendapat yang mengatakan bahwa hukum mempelajari filsafat adalah haram.

Dalam penulisan artikel ini, penulis menggunakan metode penelitian kepustakaan (*library research*). Menurut Zed Mestika, *library research* adalah jenis penelitian yang metode pengumpulan datanya berdasarkan membaca, mencatat, mentelaah Pustaka-pustaka yang ada, tanpa melakukan penelitian lapangan.⁴ Penulis mengumpulkan data dengan melakukan penelaahan terhadap buku, jurnal, literatur, catatan, serta berbagai laporan yang berkaitan dengan masalah yang ingin diteliti atau dipecahkan.

Adapun tujuan dari penulisan artikel ini adalah untuk memahami argumentasi-argumentasi yang berkenaan dengan keharaman maupun kehalalan filsafat. Dengan demikian akan dapat diperoleh informasi yang menyeluruh, sehingga tidak ada justifikasi liar terhadap pihak-pihak yang mendukung maupun menolak terhadap filsafat, khususnya filsafat Islam.

Selain itu, penulis tidak banyak menemukan penelitian atau artikel yang membahas tema serupa, melainkan hanya satu artikel saja, yakni penelitian yang dilakukan oleh Arman dengan judul "*narasi-narasi pengharaman filsafat oleh kelompok Salafi modern Indonesia*". Dalam artikel tersebut disampaikan Narasi-narasi pengharaman filsafat yang disampaikan oleh tokoh-tokoh kelompok Salafi modern Indonesia, baik narasi yang disampaikan melalui buku-buku, website, sosial media, dan berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh penulis. Artikel tersebut

⁴ Mestika, Z. (2004). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Bogor Indonesia. halaman 3.

terhimpun dalam Jurnal El-Fikr: Jurnal Aqidah dan Filsafat Islam Volume 4, Nomor 1, Juni Tahun 2023, halaman 71-90.

Dalam artikel Arman yang berjudul "*narasi-narasi pengharaman filsafat oleh kelompok Salafi modern Indonesia*" dibahas berbagai argumentasi tokoh-tokoh Salafi tentang filsafat. Sedangkan dalam artikel ini akan dibahas pula argumentasi yang membolehkan atau menghalalkan.

DEFINISI HARAM DAN FILSAFAT

Berdasarkan pendahuluan yang telah disampaikan di atas, dapat dipahami bahwa ada kelompok keagamaan Islam yang berpendapat bahwa mempelajari filsafat adalah keharaman. Namun kelompok yang lainnya berpendapat bahwa kejayaan yang dicapai oleh bangsa-bangsa yang telah lampau salah satunya dipengaruhi oleh filsafat, termasuk bangsa Islam. Lalu bagaimanakah seorang Muslim harus bersikap terhadap filsafat?. Untuk itu, ada baiknya bila dibahas terlebih dahulu definisi haram dan definisi filsafat dalam Islam, sehingga seorang Muslim akan dapat menentukan sikapnya terhadap filsafat dengan bijaksana.

1. Definisi Haram dalam Islam

Secara etimologi, haram diambil dari kata *al-hurmah* yang berarti sesuatu yang tidak boleh dilanggar. Dapat pula dipahami bahwa haram adalah sesuatu yang dilarang, terlarang, atau tidak diizinkan. Sedangkan dari sisi istilah, menurut Yusuf al-Qaradhawi haram adalah sesuatu yang dilarang oleh Allah Swt dengan larangan yang tegas melalui nas, dan siapapun yang tidak mematuhi akan mendapatkan hukuman Allah di akhirat, dan tidak menutup kemungkinan akan mendapatkannya di dunia. Al-Sa'di turut menambahkan bahwa ada dua macam keharaman, yakni; keharaman yang disebabkan oleh dzatnya dan keharaman yang disebabkan perbuatannya.⁵

Haram secara jenisnya dibagi menjadi dua macam, yakni *Haram Lidzatihi* (substansial) dan *Haram Lighayrihi* (aksidental). *Haram Lidzatihi* adalah haram yang harus ditinggalkan berdasarkan tuntutan yang tegas, dan karena substansinya misalnya zina, riba, membunuh, dll. Sedangkan *Haram Lighayrihi* adalah haram yang harus ditinggalkan berdasarkan tuntutan yang tegas namun bukan karena substansinya, melainkan karena factor aksidental. Contoh: melaksanakan sholat dengan pakaian orang lain yang dipakai dengan tanpa izin,

⁵ Adnir, F. (2020). *Halal dan Haram Menurut Prespektif Hadis Serta Pandangan Masyarakat Terhadap Produk Halal*. Penelitian: Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara. halaman 16.

melaksanakan sholatnya tidak harum, namun memakai pakaian *gosob* membuatnya dilarang.⁶

Namun yang harus diperhatikan, bahwa kehalalan ataupun keharaman adalah hak prerogatif Allah Swt, artinya harus berlandaskan pada sumber-sumber hukum yang dapat dipertanggungjawabkan.⁷ Al-Qaradhawi menambahkan bahwa dalam syari'at Islam wilayah keharaman sangatlah sempit dibanding wilayah kehalalan. Hal ini dikarenakan nas-nas tentang keharaman diturunkan lebih sedikit jumlahnya. Jika terdapat perkara yang tidak ada nas haram atau nas halalnya, maka dikembalikan pada hukum asalnya yakni boleh (*mubah*). Selain itu, yang demikian juga termasuk pada wilayah kemaafan Allah Swt.⁸

Maka dari itu dapat disimpulkan bahwa sesuatu yang haram adalah perkara yang dilarang, tidak diizinkan, dan harus ditinggalkan. Seseorang yang melakukan atau melanggar perkara yang haram, baik haram secara substansinya maupun secara tindakannya, akan mendapatkan hukuman berupa siksaan di akhirat dan juga berpotensi mendapatkan hukuman di dunia. Pengharaman atas sesuatu juga harus berlandaskan pada dalil tidak boleh asal klaim saja, sebab Allah membenci tindakan pengharaman terhadap sesuatu yang dihalalkan oleh Allah Swt.

2. Definisi Filsafat

Secara etimologi, kata filsafat berasal dari Bahasa Yunani "*philosophy*" yang berakar kata "*pilos/philein*" yang berarti cinta dan "*shopos/sophia*" yang berarti kebijaksanaan. Maka terjemahan literal dari kata *philosophy* adalah cinta kebijaksanaan yang dalam Bahasa Inggris disebut *love of wisdom*.⁹ Jika dikaji lebih lanjut, arti kata *sophia* tidak terbatas pada kebijaksanaan atau kearifan saja, melainkan meliputi pertimbangan akal sehat, pengetahuan yang luas, kebenaran pertama, bahkan hingga kepandaian dalam menyelesaikan masalah-masalah yang bersifat praktis.¹⁰

Waris dalam bukunya "Pengantar Filsafat" mengatakan bahwa Pengertian Filsafat dapat ditinjau dari empat (4) segi, yaitu: Pertama, dari segi semantik atau kebahasaan filsafat diterjemahkan sebagai cinta kebijaksanaan. Kedua, dari segi praktis filsafat berarti segala aktifitas berpikir. Maka dalam pengertian ini muncul sebuah ungkapan bahwa setiap orang adalah seorang Filusuf, sebab semua orang pasti berpikir, level berpikirnya saja yang beda. Ketiga, dari segi umum, filsafat

⁶ Zamakhsyari, *Halal, Haram, dan Syubhat Dalam Syari'at Islam*, makalah yang disampaikan pada seminar "peran ilmu biomedik dalam penentuan kehalalan produk" dan demonstrasi Teknik pengujian halal dengan metode PCR, pada tanggal 22 Desember 2018 di Fakultas Kedokteran Universitas Sumatera Utara. Halaman 5.

⁷ Rahmadani, G. (Juni, 2015). *Halal dan Haram dalam Islam*. Jurnal Ilmiah Penegakan Hukum, 2 (1), halaman 22.

⁸ Adnir, F. (2020). *Halal dan Haram Menurut Prespektif Hadis Serta Pandangan Masyarakat Terhadap Produk Halal*, halaman 16.

⁹ Lubis, A. F. (2015). *Pengantar Filsafat Umum*. Medan: Perdana Publishing. halaman 5.

¹⁰ Waris. (2014). *Pengantar Filsafat*. Ponorogo: Stain Po Press. halaman 2-3.

adalah suatu disiplin ilmu pengetahuan yang mencoba menyelidiki hakikat kebenaran dari segala sesuatu. Dan keempat, dari segi khusus pengertian filsafat ditentukan oleh aliran-aliran yang mengembangkannya. Berbeda aliran tentu saja akan memberikan pandangan yang berbeda pula terhadap filsafat.¹¹

Adapun karakteristik dan ciri khas filsafat terdapat pada objek kajiannya. Filsafat tidak membatasi objek kajiannya pada hal-hal yang bersifat empiris aja, melainkan juga hal-hal yang bersifat abstrak. Maka tidaklah berlebihan bila filsafat dijuluki sebagai induk dari ilmu pengetahuan. Filsafat juga diidentikkan dengan empat hal berikut ini:¹²

- a. Radikal. Maksudnya dalam rangka mencari hakikat dari objek kajiannya, filsafat akan menelusurinya hingga ke akar-akarnya. saat mengkaji sesuatu filsafat akan mencarinya sedalam dalamnya, sehingga dapat diketahui hakikat yang paling dasar dari objek kajiannya.
- b. Sistematis. Artinya dalam menelusuri suatu pengetahuan, filsafat akan mengkajinya secara satu persatu dan berurutan sehingga membentuk suatu pola pikir yang utuh dan tersusun.
- c. Universal. Yang dimaksud berpikir universal adalah berpikir secara menyeluruh, tidak membatasi bagian-bagian tertentu, keseluruhannya dikaji dengan sistematis sehingga Kesimpulan yang didapat juga akan maksimal.
- d. Spekulatif. Dalam menjalankan proyek berpikirnya, para Filusuf akan menetapkan dasar acuan yang akan dipegang dan telah dikonfirmasi terlebih dahulu apakah dasar yang dipegang benar menurut logika atau tidak. Setelah itu para Filusuf akan menjadika dasar tersebut sebagai pondasi dalam melakukan penelitian.

Untuk itu, penulis menyimpulkan bahwa filsafat adalah suatu disiplin ilmu yang berusaha mengungkap hakikat segala sesuatu baik yang empiris maupun yang abstrak secara mendalam, sistematis, dan menyeluruh. Secara sederhana filsafat juga dipahami sebagai suatu aktifitas berpikir logis tentang segala hal, yang mana tujuan akhirnya adalah suatu kebijaksanaan.

ARGUMENTASI PENGHARAMAN FILSAFAT

Sebagaimana yang telah disampaikan pada pendahuluan, bahwa terjadi perdebatan tentang bagaimana posisi filsafat dalam Islam. Sebagian memperbolehkan dan Sebagian yang lain melarangnya. Salah satu kelompok yang

¹¹ Waris. (2014). *Pengantar Filsafat*, halaman 3.

¹² Bahaf, M. A. (2015). *Filsafat Umum: Pengantar Ke Alam Fikiran Filsafat Dari Zaman Klasik Sampai Zaman Modern*. Banten: Pustaka Nurul Hikmah. halaman 11.

melarang tersebut adalah kelompok Salafi yang beberapa pendapat mengatakan bahwa mereka juga termasuk dalam kelompok wahabisme. Berikut adalah beberapa argumentasi pengharaman filsafat yang disampaikan oleh tokoh-tokoh Salafi:

1. Argumentasi Yazid Bin Abdul Qadir Jawaz

Yazid bin Abdul Qadir Jawaz merupakan seorang penceramah, penulis, dan pendakwah dan termasuk salah satu tokoh dari kelompok Salafi. Dalam bukunya "Mulia Dengan Manhaj Salaf" Yazid berpendapat bahwa filsafat berasal dari Bangsa Yunani yang sejatinya adalah kaum *Musyrikin* dan *kafirin*. Filsafat adalah ajaran yang dibawa oleh Plato, Aristoteles serta para pengikutnya yang lain. Kemudian filsafat diadopsi oleh beberapa Filusuf Muslim ke dalam Islam, sehingga masuklah filsafat ke dalam dunia Islam. Yazid menambahkan bahwa dikarenakan filsafat bukan dari Islam, dan banyak pemahaman para Filusuf yang bertentangan dengan syari'at Islam, maka filsafat tidak boleh dipelajari. Selain itu, Islam juga berlepas diri dari filsafat beserta para pemeluknya seperti Ibnu Sina dan lain-lainnya.¹³

2. Argumentasi Firanda Andirja

Firanda Andirja adalah salah satu tokoh Salafi yang juga aktif menulis dan berceramah baik secara offline maupun melalui media sosial. Dalam sebuah kajian, Firanda berpendapat bahwa hukum mempelajari filsafat sudahlah sangat jelas keharamannya. Dalam menyampaikan argumentasinya Firanda mengutip pendapat tokoh besar dalam Islam yakni al-Ghazali. Ia menuturkan bahwa al-Ghazali adalah seorang Filusuf yang kemudian bertobat, dalam pertobatannya tersebut al-Ghazali menulis kitab *al-tahaffut al-falasifah* yakni kerancuan para filusuf. Menurutnyanya dalam kitab tersebut al-Ghazali mencela pemikiran-pemikiran filsafat yang bertentangan dengan syariat, serta mengungkap keburukan-keburukan yang ada di dalam, maka jelaslah bahwa al-Ghazali menolak ilmu filsafat.¹⁴

Selain itu, dalam kajian yang lainnya Firanda juga menyampaikan bahwa dasar dalam pengharaman filsafat ini merujuk pada pendapat Imam Syafi'i yang mengatakan bahwa "Sikapku terhadap *Ahlul Kalam* adalah hendaknya mereka dipukul dengan pelepah kurma, kemudian di taruh di atas unta, lalu dikarak keliling kampung dan kabilah kabilah, kemudian diserukan kepada orang-orang: inilah akibat bagi orang yang meninggalkan Al-Qur'an dan as-Sunnah serta

¹³ Yazid. (2008). *Mulia Dengan Manhaj Salaf*. Bogor: Pustaka at-Taqwa. halaman 512.

¹⁴ Lihat video Youtube: "Liberalisme - Ustadz DR. Firanda Andirja, MA" dipublikasikan oleh channel Firanda Andirja pada tanggal 25 April 2017. Diakses secara online pada senin, 23 Desember 2024 pukul 16:10. <https://youtu.be/DvZGnHjmwfg?si=j4HUc96yx8GcAyyP>

mengikuti ilmu kalam". Maka ia menyimpulkan bahwa Imam Syafi'i juga mengharamkan filsafat.¹⁵

3. Argumentasi Abu Minhal dalam almanhaj.or.id

Abu Minhal dalam website almanhaj.or.id menulis sebuah artikel yang berjudul "ilmu filsafat perusak akidah Islam" dan menyatakan sikap pengharamannya terhadap filsafat. Dalam pendahuluan dia mensifati orang-orang yang berfilsafat adalah orang-orang yang dikendalikan hawa nafsu dan pelaku bid'ah. Selanjutnya dia mengatakan bahwa orang-orang ini adalah golongan yang menyimpang dari Islam.¹⁶

Dalam rangka mendukung pendapatnya, dia mengatakan bahwa tidak ada ilmu filsafat di era 3 abad pertama Islam, yang mana generasi ini adalah generasi terbaik dalam Islam. Dia mengutip pendapat al-Hafidz Ibnu Hajar yang menceritakan bahwa "orang-orang yang muncul setelah tiga masa yang utama terlalu berlebihan dalam kebanyakan perkara yang sejatinya diingkari oleh generasi yang hidup di era Tabi'in dan Tabi'ut Tabi'in. orang-orang tersebut merasa tidak cukup atas perkara yang telah dijadikan pegangan oleh generasi sebelumnya, sehingga mencampuradukkan perkara-perkara agama dengan teori-teori Filusuf Yunani".

Selanjutnya Abu Minhal juga mengemukakan pendapat ulama' yang menyerukan untuk menghindari filsafat dan Kembali pada Al-Qur'an dan as-Sunnah, yakni pendapat Ibnu Jauzi yang mengatakan "mereka sibuk dengan mempelajari pemikiran-pemikiran kaum filsafat, dan selanjutnya menyelami ilmu kalam yang menyeret mereka kepada pemikiran yang buruk, yang pada akhirnya akan merusak akidah".

Beberapa argumentasi di atas adalah argumentasi yang masyhur digunakan oleh tokoh-tokoh Salafi dalam menyikapi filsafat di berbagai kesempatan. Secara umum, pengharaman mereka terhadap filsafat biasanya didasarkan pada beberapa hal berikut:

- a. Filsafat tidak berasal dari tradisi keilmuan Islam yang artinya tidak ada keharusan bagi Muslim untuk mempelajarinya.
- b. Pemikiran para filusuf banyak yang bertentangan dan Al-Qur'an dan as-Sunnah. Sehingga dikhawatirkan akan merusak dan menggoyahkan keimanan terhadap Allah Swt.

¹⁵ Lihat video Youtube: "Ilmu Filsafat Haram #1 – Ustadz Dr. Firanda Andirja, M.A." di publikasikan oleh akun Firanda Andirja pada tanggal 5 Februari 2021. Diakses secara online pada tanggal 23 Desember 2024 pukul 17:23. <https://youtu.be/WkNSxN6m0Z0?si=9QycPnwYrQMtaiwq>

¹⁶ Abu Minhal, "Ilmu Filsafat Perusak Akidah Islam", website almanhaj.or.id. diakses secara online pada 23 Desember 2024 pukul 20:25. <https://almanhaj.or.id/3453-ilmu-filsafat-perusak-akidah-islam.html>

- c. Adanya pelarangan mempelajarinya dari Ulama'-ulama' terdahulu.
- d. Serta filsafat adalah disiplin ilmu yang dianggap rumit dan bersifat duniawi semata, sehingga lebih baik umat Muslim menghabiskan waktunya untuk mempelajari dan mendalami keilmuan-keilmuan Islam.

ARGUMENTASI KEHALALAN FILSAFAT

1. Filsafat Menurut al-Kindi

Dalam sejarah perkembangan filsafat Islam, al-Kindi dikenal sebagai orang yang pertama kali mengenalkan filsafat ke dalam dunia Islam. Al-Kindi adalah seorang penganut aliran Mu'tazilah, yakni kelompok rasionalis Islam, yang di samping memiliki ketertarikan untuk mempelajari ilmu teologi dia juga tertarik untuk mempelajari filsafat.¹⁷ Mu'tazilah sendiri memang aliran teologi yang dianggap memberikan porsi besar terhadap penggunaan akal. Bahkan ada yang berpendapat bahwa Mu'tazilah adalah kelompok yang meragukan dan tidak percaya terhadap wahyu, disebabkan gaya berpikir rasional mereka.¹⁸ Al-Kindi mencoba mengenalkan filsafat kedalam dunia Islam melalui bukunya "*al-Falsafah al-Ula*" yang jika diterjemahkan adalah filsafat pertama, sebab dialah yang pertama kali menulis kitab filsafat Islam.

Menurut al-Kindi, umat Muslim harus menjadi pribadi yang terbuka terhadap kebenaran, sebab sebuah kebenaran bisa datang dari manapun. Artinya, umat Muslim tidak perlu malu dalam mengambil sebuah kebenaran, kendatipun kebenaran itu berasal dari luar Islam. Mengambil kebenaran dari luar Islam tidak lantas membuat Islam menjadi rendah, justru akan membuat derajat Islam akan semakin berwibawa disebabkan sikap keterbukaannya. Selain itu, pada hakikatnya semua ilmu dan semua kebenaran itu berasal dari Allah, maka umat Muslim tidak boleh pilih-pilih dalam mengambil kebenaran. Dalam artian, selagi tidak bertentangan dengan syari'at maka tidaklah mengapa untuk diambil. Ali bin Abi Thalib pernah berkata bahwa al-Hikmah (pengetahuan dan kebenaran) adalah bagian dari Islam yang tercecceh, maka seorang Muslim harus mengambilnya dari manapun dia menemukannya.¹⁹

Kemudian dalam rangka mengenalkan filsafat kepada dunia Islam, al-Kindi menggunakan metode dialektika yakni dengan cara mengajukan sebuah pertanyaan yang mendalam "*apakah filsafat diperlukan, atau tidak diperlukan?*". Sebagai konsekuensinya, bagi yang menganggap filsafat itu diperlukan, maka dia harus mengemukakan argumentasinya. Begitupun yang menganggap filsafat tidak

¹⁷ Bagir, H. (2005). *Buku Saku Filsafat*. Bandung: PT Mizan Pustaka. halaman 100.

¹⁸ Basri, H., dkk. (2006). *Ilmu Kalam: Sejarah dan Pokok Pikiran Aliran-aliran*. Bandung: Azkia Pustaka Utama. halaman 46.

¹⁹ Soleh, A. K. (2016). *Filsafat Islam*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media. halaman 54.

diperlukan, maka harus didukung pula dengan sebuah argumentasi. Proses menyampaikan argumentasi, baik yang menganggap filsafat diperlukan ataupun tidak, itu adalah proses berpikir filosofis. Artinya, bagi orang yang tidak setuju dengan filsafat sekalipun, mau tidak mau tidak dapat menghindari dari cara berpikir filsafat.²⁰

Dalam hal ini, al-Kindi mencoba menyadarkan umat Islam bahwa filsafat hanyalah suatu aktifitas berpikir secara sistematis dan mendalam, yang tidak bertentangan dengan kaidah-kaidah logika (kaidah berpikir). Filsafat tidak hadir sebagai suatu ilmu yang bertujuan untuk melemahkan keimanan seseorang terhadap agamanya, justru filsafat dapat digunakan sebagai alat untuk memahami agama sehingga dengan pemahaman agama yang kokoh, iman dalam hati menjadi tidak tergoyahkan.

Selain itu, al-Kindi juga berpendapat bahwa antara agama dan filsafat sejatinya memiliki tujuan akhir yang sama, yakni kebenaran.²¹ Ketika filsafat berpikir secara mendalam, sistematis, dan universal adalah untuk mencapai sebuah kebenaran, yang mana tujuan dari agama juga agar pemeluknya hidup dan berpegang pada kebenaran. Hanya saja dalam segi proses dan metode baik filsafat maupun agama memiliki perbedaan yang cukup mendasar. Misalnya dalam konteks kebenaran tertinggi, agama telah menentukan kebenarannya yakni kebenaran Tuhan.

Maka dari itu, penulis menyimpulkan beberapa argumentasi al-Kindi yang berkenaan dengan titik temu antara filsafat dan agama, menurut al-Kindi:

- a. Umat Islam harus terbuka atas segala bentuk kebenaran, termasuk kebenaran yang ditawarkan oleh filsafat. Sebab kebenaran sejatinya berasal dari sumber yang sama yakni Allah Swt.
- b. Secara sederhana, filsafat hanyalah suatu aktifitas berpikir secara mendalam, sistematis, dan universal demi mencapai sebuah kebijaksanaan. Artinya ini tidaklah bertentangan dengan agama.
- c. Baik filsafat maupun agama sebenarnya berjalan ke arah yang sama yakni kebenaran, meskipun dengan proses dan metode yang berbeda.

2. Filsafat Menurut al-Farabi

Tokoh lainnya yang mencoba membawa filsafat ke dalam dunia Islam adalah Abu Nashr Muhammad bin Muhammad bin Tarkhan bin Auzalagh al-Farabi, atau yang biasa dikenal dengan al-Farabi. Dia lahir di Wasij sebuah desa kecil di kota Farab, Turkestan sekitar tahun 890. Sejak kecil dia dinilai memiliki sebuah

²⁰ Soleh, A. K. (2016). *Filsafat Islam*, halaman 55.

²¹ Soleh, A. K. (2016). *Filsafat Islam*, halaman 56.

bakat yang istimewa dan kecerdasan yang luar biasa, sehingga dia menguasai hampir semua ilmu yang dia pelajari.²²

Al-Farabi hidup di masa perkelahian pemikiran antara Filusuf dan Teolog. Perkelahian tersebut membuat al-Farabi merasa prihatin dengan kondisi sosial yang dia hadapi. Rasa keprihatinan tersebut memotivasinya untuk melakukan usaha penyatuan pemikiran filsafat dan agama. Al-Farabi meenytakan pendapatnya bahwa kebenaran agama dan kebenaran filsafat secara nyata adalah satu, meskipun secara formal berbeda.

Berkenaan dengan penyelarasan ini, al-Farabi mendasarkannya pada dua hal, yakni: pertama, memperbaiki pemikiran filsafat Aristoteles dan membungkusnya kedalam konsep pemikiran Plotinus. Konsep emanasi al-Farabi merupakan sintesis dari pemikiran Aristoteles yang mengatakan bahwa hakikat Tuhan adalah *eksis* (*Maujud*), dan pemikiran Plotinus bahwa semua berasal dari yang tunggal (*wahid*). Kedua, menjelaskan kebenaran agama dengan argumen yang rasional. Secara sederhana, al-Farabi berusaha menerangkan filsafat dengan gaya agama, dan mengfilsafatkan substansi-substansi agama, sehingga keduanya berjalan pada satu arah yang sama.²³

Selain itu, al-Farabi juga menambahkan bahwa para Filusuf Muslim meyakini bahwa Al-Qur'an dan Hadis merupakan kebenaran, dan begitupun juga filsafat. Keduanya memang memiliki perbedaaan namun tidak saling bertentangan. Hal ini disebabkan kedua-duanya bersumber dari akal aktif, hanya saja cara mendapatkannya yang berbeda. Dalam filsafat kebenaran didapatkan melalui penalaran akal, sedangkan dalam agama melalui perantara wahyu.²⁴

3. Filsafat dalam Al-Qur'an

Secara harfiah, kata filsafat memang tidak ditemukan dalam Al-Qur'an, namun tidak berarti bahwa filsafat tidak ada di dalam Al-Qur'an. Ada banyak sekali ayat dalam Al-Qur'an yang secara substansial memiliki kesesuaian dengan memuat nilai-nilai dan cara berpikir filsafat. Salah satunya adalah wahyu pertama yang diturunkan kepada Nabi Muhammad yakni surah al-'Alaq ayat 1. Dalam ayat tersebut terdapat perintah kepada manusia untuk membaca, sebagaimana yang sudah diketahui bersama bahwa membaca adalah jendela dunia dan ilmu pengetahuan.²⁵

²² Hamdi, Z. (2004). *Tujuh Filusuf Muslim: Pembuka Pintu Gerbang Filsafat Barat Modern*. Yogyakarta: Pustaka Pesantren. halaman 71.

²³ Bahaf, M. A. (2008). *Filsafat Islam: Pengantar Awal Ke Alam Pikiran Filosof Muslim*. Serang: Ma-Eye Press. halaman 62.

²⁴ Faturrahman. (2020). *Filsafat Islam*. Bandung: Manggu Makmur Tanjung Lestari. halaman 135.

²⁵ Sunanih. (Oktober 2017). *Kemampuan Membaca Anak Sekolah Dasar Kelas Rendah Bagian Dari Pengembangan Bahasa*. Naturalistik: Jurnal Kajian Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran, 2 (1), halaman 40.

Berkenaan dengan hal tersebut, kata *iqra'* ternyata memiliki makna yang sangat luas, tidak sesempit hanya "membaca". Dalam surah al-'Alaq ayat 1 tersebut, terdapat kata "*iqra'*" yang menurut Quraish Shihab berasal dari kata "*qara'a*" yang artinya menghimpun. Dia menjeleskan dengan sebuah perumpamaan yakni, sebagaimana seseorang yang merangkai huruf-huruf dan kata-kata, lalu orang tersebut mengucapkan rangkaian kata yang telah dirangkainya, maka orang tersebut dikatakan telah membaca.²⁶ Kemudian *iqra'* juga memiliki arti yang beragam, antara lain; menyampaikan, menelaah, membaca, mendalami, meneliti, mengetahui ciri-ciri, yang semuanya berujung pada kata menghimpun.

M. Quraish Shihab menambahkan bahwa *iqra'* dapat dikaitkan dengan terjemahan membaca, menelaah, menyampaikan, dan lain sebagainya, sebab objeknya bersifat umum. Objek dari kata tersebut meliputi berbagai hal selagi dapat dijangkau, baik berupa teks suci yang bersumber dari tuhan maupun tidak, baik berupa tulisan maupun tidak. Maka dapat dipahami bahwa objek dari perintah "*iqra'*" dalam ayat pertama surah al-'Alaq tersebut meliputi bacaan kitab suci ataupun kitab tidak suci, diri sendiri, masyarakat sosial, alam semesta, dan yang lainnya. Sehingga maksud dari ayat tersebut adalah bacalah segala sesuatu yang dapat dibaca, selagi atas dasar nama Allah.²⁷ Selain itu, *iqra'* dalam ayat ini berbentuk amr taklifi yang artinya sesuatu yang harus diupayakan, bukan sebagai kemampuan aktual saja.

Menurut kaca mata penulis, ayat pertama dalam surah al-'Alaq tersebut sangatlah bernuansa filosofis, sebab aktifitas menelaah, menelusuri, dan membaca adalah bagian dari aktifitas berpikir filsafat. Selain itu, dalam konteks pertemuan filsafat dan agama, ayat tersebut mendorong umat Islam agar mau untuk membaca ayat-ayat Allah, baik berupa ayat *Qauliyah* maupun ayat *Kauniyah*, yang tersebar di alam semesta. Lebih lanjut, ayat tersebut seakan memberikan petunjuk bahwa untuk sampai pada puncak keimanan, harus dicapai melalui ilmu. Untuk itu, dapat dikatakan bahwa dalam rangka menjalankan agama, umat Islam memiliki dua jalan yang harus ditempuh: 1) menjalankan ibadah berdasarkan perintah ayat-ayat *Qauliyah*, dan 2) melakukan pembelajaran dan perenungan filosofis terhadap ayat-ayat *Kauniyah* yang Allah sediakan.

Dalam melakukan "pembacaan" terhadap ayat-ayat Allah baik *Qauliyah* maupun *Kauniyah*, tentu saja manusia membutuhkan alat untuk

²⁶ Mansur, dan Aziz Jayana. (December, 2021). *Konsep Pendidikan Literasi Dalam Al-Qur'an: Telaah Atas Penafsiran M. Quraish Shihab Dan Hamka Terhadap Surat Al-'Alaq: 1-5*. Ar-Raniry: International Jurnal of Islamic Studies, 8 (2), halaman 196.

²⁷ Mansur, dan Aziz Jayana. (December, 2021). *Konsep Pendidikan Literasi Dalam Al-Qur'an: Telaah Atas Penafsiran M. Quraish Shihab Dan Hamka Terhadap Surat Al-'Alaq: 1-5*, halaman 196.

merealisasikannya. Allah Swt telah memberikan akal sebagai modal utama bagi manusia, yang bahkan akal ini menjadi instrument pembeda antara manusia dengan makhluk Allah yang lainnya. Akal adalah anugrah terbesar yang Allah berikan kepada makhluknya, dengan akal sehat yang dibimbing oleh wahyu maka kesuksesan dunia akhirat akan dapat dicapai oleh manusia. Berkenaan dengan hal itu, Allah Swt memerintahkan manusia untuk maksimal dalam mendayagunakan potensi akal yang mereka punya, melalui banyak ayat di Al-Qur'an, di antaranya:

a. Perintah mengobservasi alam.

Allah Swt memerintahkan manusia untuk memperhatikan dan mempelajari ciptaan Allah yang ada di langit dan bumi, bahkan pada terjadinya pergantian malam menjadi siang. Hal ini sebagaimana yang terdapat dalam Al-Qur'an Surah Ali Imran ayat 190:

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمُوتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِّأُولِي الْأَلْبَابِ

Artinya: *"Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi serta pergantian malam dan siang terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi Ulul Albab."* (Q.S. Ali Imran [3]: 190).

Dalam ayat ini Allah menjelaskan bahwa dalam penciptaan langit dan bumi beserta isinya, dan pada pergantian malam menjadi siang, terdapat tanda-tanda kebesaran Allah Swt bagi Ulul Albab. Lalu siapakah Ulul Albab ini? Merujuk pada pendapat Wahbah al-Zuhaili, ketika beliau menafsirkan ayat terakhir dari Surah Yusuf, bahwa yang dimaksud dengan Ulul Albab adalah orang-orang yang memiliki akal.²⁸ Kemudian beliau melanjutkan, bahwa manusia akan memiliki keutamaan di sisi Allah bila memaksimalkan potensi akal yang telah Allah berikan kepadanya. Sebab, Allah menurunkan kitab suci dan mengutus para nabi dan rasul adalah untuk memberikan peringatan dan dakwah kepada orang-orang yang berakal.²⁹

Imam Ibnu Katsir juga mengemukakan pendapatnya tentang siapakah Ulul Albab. Beliau menyampaikan bahwa Ulul Albab adalah orang yang memiliki kesempurnaan akal dan memiliki kecerdasan. Sebab dalam mengambil hikmah atas penciptaan langit dan bumi tentu membutuhkan keseriusan dalam memaksimalkan potensi akal.³⁰ Berdasarkan ayat dan penjelasan para Mufasssir di atas, dapat disimpulkan bahwa Allah Swt memerintahkan manusia untuk memaksimalkan potensi akal yang telah Allah Swt berikan kepada mereka. Memaksimalkan akal yang dimaksud adalah kemauan untuk mengobservasi dan

²⁸ al-Zuhaili, W. (2013). *Tafsir Al-Munir: Akidah, Syari'ah, Manhaj*, Jilid 7 Terjemahan: Abdul Hayyie al Kattani, dkk. Jakarta: Gema Insani. halaman 94.

²⁹ al-Zuhaili, W. (2013). *Tafsir Al-Munir: Akidah, Syari'ah, Manhaj*, halaman 269.

³⁰ Bahrun, A. B., dkk. (2000). *Tafsir Ibnu Katsir, Jilid 4*. Bandung: Sinar Baru Algensindo. halaman 359-360.

mempelajari ciptaan-ciptaan Allah Swt, sebab dalam ciptaan tersebut terdapat tanda-tanda kebesaran Allah bagi orang yang mau menggunakan akalanya.

Di sisi lain, dalam penciptaan langit dan bumi juga terdapat ilmu pengetahuan yang bisa dikaji dan dipelajari. Ayat-ayat yang ada dijagat raya (*Kauniyah*) dapat dikaji menggunakan metode kajian eksperimen di laboratorium dengan syarat-syarat dan langkah-langkahnya yang teruji oleh para ahli,³¹ seperti ilmu Astronomi, Biologi, Ekologi, Kimia, Fisika, dan lain lain. Dengan mempelajari ayat-ayat *Kauniyah* Allah tersebut, seorang Muslim akan menjadi pribadi yang berpengetahuan, sehingga akan mampu menjalankan amanah Allah kepada manusia yakni menjadi *Khalifah* di bumi.

b. Perintah mengambil pesan moral dalam kisah-kisah di Al-Qur'an

Al-Quran tidak hanya berisi tentang syariat atau hukum-hukum perbuatan saja. Wahbah al-Zuhaili mengatakan dalam tafsirnya bahwa ada 1000 ayat tentang kisah-kisah para Nabi dan orang-orang terdahulu. Adapun tujuan Allah menceritakan banyak kisah tentang para Nabi dan Rasul dan umat terdahulu adalah untuk dipelajari dan diambil hikmahnya, Allah Swt berfirman dalam Surah Hud ayat 120;

وَكُلًّا نَقُصُّ عَلَيْكَ مِنْ أَنْبَاءِ الرُّسُلِ مَا نُثَبِّتُ بِهِ فُؤَادَكَ وَجَاءَكَ فِي هَذِهِ الْحَقُّ وَمَوْعِظَةٌ وَذِكْرَى لِلْمُؤْمِنِينَ

Artinya: “Semua kisah Rasul-Rasul yang kami ceritakan kepadamu (Nabi Muhammad), yaitu kisah-kisah yang dengannya kami teguhkan hatimu. Di dalamnya telah diberikan kepadamu (segala) kebenaran, nasihat, dan peringatan bagi orang-orang mukmin. (Q.S. Hud [11]: 120).

Allah menjelaskan bahwa dalam kisah-kisah para Nabi dan Rasul sebelum Nabi Muhammad terdapat hikmah-hikmah yang dapat memantapkan hati manusia dalam memeluk Tauhid. Selain itu, dalam kisah-kisah para nabi juga terdapat nasihat-nasihat yang bermanfaat bagi kehidupan, serta terdapat peringatan sebagai pagar bagi orang beriman dalam menjalani segala aktivitas kehidupan di dunia.

Secara konteks ayat ini memang ditujukan kepada Nabi Muhammad Saw., namun secara syari'at ayat ini juga berlaku kepada seluruh umat manusia sebab Al-Qur'an diturunkan sebagai mukjizat bagi Nabi Muhammad sekaligus pedoman dan petunjuk hidup bagi manusia. Dalam ayat yang lain Allah juga menjelaskan substansi yang sama namun dengan redaksi yang berbeda. Allah berfirman:

³¹ Supriatna, E. (2019). *Islam dan Ilmu Pengetahuan*. Soshum Insentif: Jurnal Ilmiah Bidang Ilmu Sosial Dan Humanora, 2 (1), halaman 131.

لَقَدْ كَانَ فِي قَصَصِهِمْ عِبْرَةٌ لِأُولِي الْأَلْبَابِ مَا كَانَ حَدِيثًا يُفْتَرَى وَلَكِنْ تَصْدِيقَ الَّذِي بَيْنَ يَدَيْهِ وَتَفْصِيلَ كُلِّ شَيْءٍ
وَهُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ

Artinya: *"Sungguh, pada kisah mereka benar-benar terdapat pelajaran bagi orang-orang yang berakal sehat. (Al-Qur'an) bukanlah cerita yang dibuat-buat, melainkan merupakan pembenar (kitab-kitab) yang sebelumnya, merincikan segala sesuatu, sebagai petunjuk, dan rahmat bagi kaum yang beriman."* (Q.S. Yusuf[12]: 111).

Dalam ayat ini Allah kembali menggunakan kalimat "Ulul Albab", yakni orang-orang yang berakal ataupun orang-orang yang berakal sehat. Allah ingin menyampaikan bahwa ada banyak sekali hikmah ataupun pesan-pesan moral, dan bahkan konsep-konsep filosofis dalam kisah para nabi terdahulu. Namun semua itu tidak akan dapat diakses bila tanpa melalui pengamatan, perenungan, dan pemikiran yang dalam. Artinya Allah mendorong manusia dan umat Muslim khususnya, untuk menjadi pribadi yang berintelektual dan maksimal dalam mendayagunakan akal pikirannya.

c. Nalar filosofis dalam Al-Qur'an

Jika diperhatikan dengan teliti terdapat banyak ayat Al-Qur'an yang mengajarkan nalar filosofis, salah satunya adalah kisah Nabi Ibrahim yang menggunakan pendekatan filosofis dalam mencari Tuhan. Dalam Surah al-An'am Ayat 76-78 memuat kisah Nabi Ibrahim yang melakukan observasi alam dalam rangka mencari kebenaran Tuhan. Beliau memadukan data-data empirik yang beliau terima melalui panca indra, kemudian merasionalisasikannya. Ketika Nabi Ibrahim melihat bintang, beliau terkesan dan menganggap bintanglah tuhan. Namun ketika bintang itu hilang Nabi Ibrahim berkata "aku tidak menyukai tuhan yang terbenam".

Saat Nabi Ibrahim melihat bulan dia berkata, "Inilah Tuhanku". Beliau mendapati bahwa bulan lebih besar dan lebih terang sinarnya. Tetapi ketika bulan itu terbenam dia berkata, "Sungguh, jika Tuhanku tidak memberi petunjuk kepadaku, pastilah aku termasuk orang-orang yang sesat".

Kemudian ketika Nabi Ibrahim melihat matahari terbit, Beliau mendapati bahwa Matahari lebih besar secara ukuran, lebih terang dari pada bulan dan bintang maka beliau berkata, "Inilah Tuhanku, ini lebih besar". Tetapi lagi-lagi beliau kecewa ketika mengetahui matahari pun terbenam, dia berkata, "Wahai kaumku! Sungguh, aku terlepas diri dari apa yang kamu persekutukan".

Nabi Ibrahim memaksimalkan logikanya sendiri dan tidak mengukuti logika komunal kaumnya. Di saat kaumnya menelaah mentah-mentah ajaran nenek moyang mereka yang menyembah berhala, Matahari, dan Tuhan-tuhan selain Allah lainnya, Nabi Ibrahim berani berfikir beda. Tuhan haruslah kekal dan tidak lenyap. Untuk itu dia menolak pemikiran mayoritas kaumnya, dan memilih untuk berpegang teguh pada rasionalitasnya.

Hal ini sebagaimana yang dilakukan oleh Thales, seorang filsuf yang menggeser cara berfikir orang-orang Yunani kuno, dimana mereka mempercayai mitos-mitos yang tidak sesuai dengan kaidah-kaidah berfikir. Maka Thales menawarkan cara pandang baru dalam mencari kebenaran yaitu dengan melakukan observasi terhadap alam dan melakukan perenungan filosofis terhadap data-data yang ditemukan saat melakukan observasi.

Kemudian setelah melakukan observasi yang mendalam, Nabi Ibrahim menemukan hasil akhir dari kontemplasinya. Hal ini terdapat dalam Surah al-An'am ayat 79:

إِنِّي وَجَّهْتُ وَجْهِيَ لِلَّذِي فَطَرَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ حَنِيفًا وَمَا أَنَا مِنَ الْمُشْرِكِينَ

Artinya: *Aku hadapkan wajahku kepada (Allah) yang menciptakan langit dan bumi dengan penuh kepasrahan (mengikuti) agama yang benar, dan aku bukanlah termasuk orang-orang musyrik. (Q.S. al-An'am [6]: 79).*

Setelah mengobservasi data-data dan merasionalisasikannya, Nabi Ibrahim lantas berkesimpulan bahwa yang layak disembah adalah pencipta dari bintang, bulan, dan matahari yakni Allah Swt Sang Khaliq.

Dari kisah Nabi Ibrahim yang terdapat dalam al-Quran, seakan Allah menggambarkan sebuah pengajaran bagaimana menggunakan nalar yang benar. Filsafat dalam al-Quran memang tidak diungkapkan secara eksplisit, namun tetap bisa digapai oleh orang-orang yang bersedia memaksimalkan poten-potensi akal yang dia miliki. Kisah Nabi Ibrahim di atas hanyalah salah satunya saja, ada banyak kisah-kisah yang bermuatan filosofis yang bisa digali dan dipelajari, yang tentunya sangat bermanfaat bagi siapapun yang mau melaksanakannya.

KESIMPULAN

Berdasarkan penjelasan yang telah penulis urai di atas, penulis menyimpulkan bahwa, narasi-narasi pengharaman filsafat yang dilakukan oleh kelompok Salafi, secara umum tergambar bahwa persoalan besar mereka terhadap filsafat adalah persoalan keimanan. Dari sekian variasi argumen yang mereka

kemukakan, secara garis besar mereka khawatir bila dengan mempelajari filsafat akan menggoyahkan akidah kesislamatan yang mereka pegang.

Menyikapi hal ini, penulis menyimpulkan beberapa hal terkait dengan pengaharaman filsafat oleh kaum Salafi ini, yakni sebagai berikut:

Pertama, menurut analisa penulis, penyebab munculnya pendapat “haram” dalam mempelajari filsafat oleh kaum Salafi ini, merupakan bias dari disiplin ilmu yang mereka pelajari, yakni fiqih. Kelompok Salafi memang dikenal sebagai kelompok yang cukup konsen dalam mengkaji dan mempelajari ilmu fiqih. Ilmu Fiqih adalah kumpulan rumus boleh dan tidak boleh atas segala sesuatu yang bersikap mengikat/membani kepada umat Islam. Artinya setiap orang yang mempelajari Fiqih berkewajiban untuk menjalankan apa yang dipelajarinya. Maka timbullah asumsi bahwa seseorang yang mempelajari filsafat maka akan mengikuti dan memegang filsafat yang dipelajarinya. Padahal, dalam tradisi berpikir filsafat, ketika seseorang mempelajari teori seorang filsuf dan menerimanya begitu saja tanpa merasionalisasikannya ataupun mengkritisnya, maka yang demikian bukanlah berpikir secara filosofis.

Kedua, secara garis besar pendapat-pendapat Ulama’ terdahulu yang dikutip oleh kaum Salafi, sejatinya adalah sikap Ulama’ terhadap ilmu Kalam, yakni ilmu filsafat yang dijadikan landasan dalam memahami agama. Ilmu Kalam adalah sebagian kecil dari filsafat, dan filsafat adalah bagian yang lebih besar dari ilmu Kalam. Artinya agak kurang tepat bila pendapat yang mengharamkan ilmu Kalam dijadikan pendapat dalam mengharamkan ilmu Filsafat.

Ketiga, kelompok Salafi biasanya menggunakan al-Ghazali sebagai tameng argumen yang mereka gunakan. Kitab *al-Tahaffut al-Falasifah* al-Ghazali dianggap sebagai karya yang mengharamkan filsafat. Padahal, dalam karya tersebut al-Ghazali memberikan kritikan atas pemikiran filsafat yang bertentangan dengan Islam. Dan dalam penyampaianya, al-Ghazali memberikan kritiknya menggunakan logika filsafat. Maka tidak tepat bila al-Ghazali dianggap mengharamkan filsafat.

Keempat, kelompok Salafi biasanya mempersoalkan pendapat para Filusuf yang bertentangan dengan syari’at Islam, atas dasar itu mereka mengharamkan filsafat. Pada hakikatnya filsafat hanyalah sebuah aktifitas berpikir secara mendalam, sistematis, dan universal atas segala sesuatu. Pemikiran para Filusuf adalah model berpikir filosofis yang boleh dipakai ataupun tidak. Artinya pendapat dan teori Filusuf hanyalah makanan, apabila makanan tersebut tergolong pada sesuatu yang haram, tidak berarti memasaknya juga haram.

Kendati demikian, sejatinya tidak terlalu penting apakah filsafat diharamkan ataupun dihalalkan oleh para Ulama’ muslim. Sebab ketika seseorang

sedang berpikir atas segala sesuatu, maka seseorang tersebut sudah bisa dikatakan sedang berfilsafat. Maka ketika seorang Ulama' sedang menyampaikan bahwa filsafat haram disertai dengan argumentasinya, maka sejatinya Ulama' tersebut sedang berfilsafat secara tidak sadar. Dengan bahasa lain, ketika ditanyakan "bolehkah berfilsafat?" tentu akan ada perbedaan pandangan, namun bila ditanyakan "bolehkah berpikir dengan benar?" tentu semuanya akan sepakat boleh.

DAFTAR PUSTAKA

- Adnir, F. (2020). *Halal dan Haram Menurut Prespektif Hadis Serta Pandangan Masyarakat Terhadap Produk Halal*. Penelitian: Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.
- al-Zuhaili, W. (2013). *Tafsir Al-Munir: Akidah, Syari'ah, Manhaj*, Jilid 7 Terjemahan: Abdul Hayyie al Kattani, dkk. Jakarta: Gema Insani.
- Bagir, H. (2005). *Buku Saku Filsafat*. Bandung: PT Mizan Pustaka.
- Bahaf, M. A. (2008). *Filsafat Islam: Pengantar Awal Ke Alam Pikiran Filosof Muslim*. Serang: Ma-Eye Press.
- Bahaf, M. A. (2015). *Filsafat Umum: Pengantar Ke Alam Fikiran Filsafat Dari Zaman Klasik Sampai Zaman Modern*. Banten: Pustaka Nurul Hikmah.
- Bahrnun, A. B., dkk. (2000). *Tafsir Ibnu Katsir, Jilid 4*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Basri, H., dkk. (2006). *Ilmu Kalam: Sejarah dan Pokok Pikiran Aliran-aliran*. Bandung: Azkia Pustaka Utama.
- Faturrahman. (2020). *Filsafat Islam*. Bandung: Manggu Makmur Tanjung Lestari.
- Hamdi, Z. (2004). *Tujuh Filusuf Muslim: Pembuka Pintu Gerbang Filsafat Barat Modern*. Yogyakarta: Pustaka Pesantren.
- Lubis, A. F. (2015). *Pengantar Filsafat Umum*. Medan: Perdana Publishing.
- Mansur, dan Aziz Jayana. (December, 2021). *Konsep Pendidikan Literasi Dalam Al-Qur'an: Telaah Atas Penafsiran M. Quraish Shihab Dan Hamka Terhadap Surat Al-'Alaq: 1-5*. Ar-Raniry: International Jurnal of Islamic Studies, 8 (2), 187-206. <http://dx.doi.org/10.22373/jar.v8i2.11430>
- Mestika, Z. (2004). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Bogor Indonesia.

- Minhal, A. "Ilmu Filsafat Perusak Akidah Islam", website almanhaj.or.id. diakses secara online pada 23 Desember 2024 pukul 20:25. <https://almanhaj.or.id/3453-ilmu-filsafat-perusak-akidah-islam.html>
- Mu'izzuddin, M. (2016). BERPIKIR MENURUT AL-QUR'AN. *Studia Didaktika: Jurnal Ilmiah Bidang Pendidikan*, 10(01), 72-83. Retrieved from <https://ftk.uinbanten.ac.id/journals/index.php/studiadidaktika/article/view/75>
- Rahmadani, G. (Juni, 2015). *Halal dan Haram dalam Islam*. Jurnal Ilmiah Penegakan Hukum, 2 (1), 20-26. <https://garuda.kemdikbud.go.id/documents/detail/929777>
- Soleh, A. K. (2016). *Filsafat Islam*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Sunanih. (Oktober 2017). *Kemampuan Membaca Anak Sekolah Dasar Kelas Rendah Bagian Dari Pengembangan Bahasa*. Naturalistik: Jurnal Kajian Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran, 2 (1), 38-46. <https://garuda.kemdikbud.go.id/documents/detail/494879>
- Supriatna, E. (2019). *Islam dan Ilmu Pengetahuan*. Soshum Insentif: Jurnal Ilmiah Bidang Ilmu Sosial Dan Humanora, 2 (1), 128-135. <https://doi.org/10.36787/jsi.v2i1.106>
- Suwarno. (2019). *Kejayaan Peradaban Islam Dalam Perspektif Ilmu Pengetahuan*. Islamadina: Jurnal Pemikiran Islam, 20 (2), 165-175. DOI: [10.30595/islamadina.v0i0.5105](https://doi.org/10.30595/islamadina.v0i0.5105)
- Video Youtube: "Ilmu Filsafat Haram #1 – Ustadz Dr. Firanda Andirja, M. A." di publikasikan oleh akun Firanda Andirja pada tanggal 5 Februari 2021. Diakses secara online pada tanggal 23 Desember 2024 pukul 17:23. <https://youtu.be/WkNSxN6m0Z0?si=9QycPnwYrQMtaiwq>
- Video Youtube: "Liberalisme - Ustadz DR. Firanda Andirja, MA" dipublikasikan oleh channel Firanda Andirja pada tanggal 25 April 2017. Diakses secara online pada senin, 23 Desember 2024 pukul 16:10. <https://youtu.be/DvZGnHjmwfg?si=j4HUc96yx8GcAyyP>
- Waris. (2014). *Pengantar Filsafat*. Ponorogo: Stain Po Press.
- Yazid. (2008). *Mulia Dengan Manhaj Salaf*. Bogor: Pustaka at-Taqwa.
- Zamakhshari, *Halal, Haram, dan Syubhat Dalam Syari'at Islam*, makalah yang disampaikan pada seminar "peran ilmu biomedik dalam penentuan kehalalan produk" dan demonstrasi Teknik pengujian halal dengan metode

PCR, pada tanggal 22 Desember 2018 di Fakultas Kedokteran Universitas Sumatera Utara.